

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit atau *Elaeis guineensis* Jacq merupakan salah satu tanaman komoditas yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menghasilkan minyak nabati sehingga diandalkan untuk meningkatkan ekspor dan penerimaan devisa negara. Dibandingkan komoditi lain seperti kelapa, kacang tanah dan kedelai, kelapa sawit adalah penyumbang minyak nabati terbesar di dunia.

Iklim pada kawasan tropis sangat mendukung bagi pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Tidak hanya Indonesia yang membudidayakan tanaman ini, tetapi juga negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand. Dibandingkan negara-negara lain, Indonesia adalah negara dengan luas lahan terbesar yang membudidayakan kelapa sawit.

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq) merupakan tanaman tahunan dari famili palmae yang hidup di daerah tropis, dan mampu tumbuh baik pada suhu optimum antara 29 sampai 30 0C. Curah hujan optimum yang dikehendaki tanaman ini adalah antara 2000 sampai 2500 mm pertahun dengan distribusi hujan merata sepanjang tahun tanpa ada bulan kering yang berkepanjangan. Kondisi lahan ideal untuk kelapa sawit adalah yang memiliki tanah yang subur dan gembur, pH antara 5,0 sampai 5,5, kedalaman efektif yang dalam tanpa ada lapisan padas, serta kelerengan antara 0 sampai 15% (Setyamidjaja, 1993). Ketinggian tempat yang dikehendaki tanaman kelapa sawit adalah antara 0 sampai 400 m dari permukaan laut (Sugiyono et al., 2003). Dalam kaitannya dengan ketinggian tempat, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, seperti suhu, kelembaban, serta intensitas dan lama penyinaran matahari. Ketinggian tempat berkaitan erat dengan suhu, dimana semakin tinggi tempat maka semakin rendah suhu yang tentu saja akan berpengaruh terhadap proses fisiologis tanaman seperti bukaan stomata, laju transpirasi, laju fotosintesis, dan respirasi tanaman.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang menjadi primadona dunia. Dalam 2 dekade terakhir bisnis kelapa sawit tumbuh diatas 10% pertahun jauh meninggalkan komoditas perkebunan lainnya yang tumbuh rata-rata dibawah 5%. Kecenderungan tersebut semakin mengerucut, dengan ditemukannya hasil-hasil peneitian terhadap deversifikasi yang dapat dihasilkan oleh komoditi kelapa sawit ini, selain komoditi utama berupa minyak sawit, sehingga menjadikan komoditi ini sangat digemari oleh para investor perkebunan. Masa umur ekonomis kelapa sawit yang cukup lama sejak tanaman mulai menghasilkan yaitu sekitar 25 tahun menjadikan jangka waktu perolehan manfaat dari investasi di sektor ini menjadi salah satu pertimbangan yang ikut menentukan bagi kalangan dunia.

Budidaya pengembangan perkebunan kelapa sawit sangat erat kaitannya dengan daya dukung lahan sebagai media tanam komoditi ini. Besarnya pengaruh kesesuaian lahan untuk mendukung pertumbuhan tanaman akan berpengaruh secara langsung terhadap kesuburaan tanah yang pada akhirnya berdampak pada produktifitas hasil.

Dengan potensi yang dimiliki oleh Indonesia tersebut, maka usaha-usaha yang dapat mendukung bagi berkembangnya industri ini harus selalu dilakukan. Usaha-usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktifitas kelapa sawit. Karena meskipun Indonesia memiliki luas lahan terbesar, namun produktifitasnya belum dapat mengunggulli produktifitas kelapa sawit milik Malaysia. Dengan demikian, diperlukan usaha untuk mengoptimalkan potensial produksi kelapa sawit Indonesia.

Pertumbuhan kelapa sawit dipengaruhi oleh sifat fisik tanah dan kimia tanah yang menjadikan indikator tingkat kesuburan tanah. Tanaman kelapa sawit tidak memiliki daya tumbuh dengan normal pada areal yang memiliki sifat fisik tanah yang kurang baik dan juga unsur hara yang sangat kurang. Sifat fisika tanah ini sangat penting dan berpengaruh pada ketersediaan air, udara tanah, dan juga berpengaruh terhadap ketersediaan unsur hara tanaman. Sehingga Sifat ini dapat mempengaruhi potensi tanah dalam menghasilkan hasil produksi yang maksimal. (Suriana, 2019).

Kini lahan-lahan subur untuk perkebunan semakin terbatas ketersediaan akibat dari berbagai kegiatan pembangunan seperti pembangunan industri, pariwisata, perumahan, jalan, dan pemukiman. Sehingga sebagai akibatnya lahan pengembangan perkebunan bergeser ke lahan-lahan marginal seperti lahan bukit dan gambut. Diantara tanaman perkebunan yang banyak di usahakan di lahan tersebut adalah kelapa sawit. Lahan gambut sendiri terbentuk karena adanya penambahan bahan organik segar yang lebih cepat daripada perombakannya, sehingga terjadi timbunan organik dari waktu ke waktu.

Pengembangan kelapa sawit di lahan gambut memiliki tantangan sehubungan dengan kondisi fisiografisnya yang memiliki kendala sifat fisik, kimia dan biologis. Dengan diberlakukannya permentan no. 14/2009 tentang pedoman pemanfaatan lahan gambut untuk budidaya kelapa sawit, pemanfaatan lahan gambut menjadi urgen sehubungan dengan fungsi lahan gambut untuk aspek konservasi dan mencegah degradasi lahan gambut.

Untuk meningkatkan kelas kesesuaian potensi lahan gambut perlu dilakukan dengan pengelolaan spesifik antara lain pengaturan saluran drainase, sistem penanaman dan pemeliharaan tinggi muka air tanah.

Lahan gambut tidak saja dimanfaatkan sebagai media tumbuh tanaman, tetapi juga sekaligus sebagai tempat tinggal dan sumber mata pencaharian petani. Sebagai media tumbuh, lahan ini telah ratusan tahun dimanfaatkan petani untuk mendukung kehidupan mereka. Lahan gambut mempunyai berbagai kendala untuk dimanfaatkan sebagai media tumbuh, sehingga diperlukan strategi, yakni langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Salah satu strategi yang diperlukan adalah pemilihan komoditas. Tidak semua komoditas dapat berkembang baik di lahan gambut.

Untuk lahan bukit sendiri sering kali mengalami erosi saat hujan deras, yang mana pada lahan bukit memungkinkan terjadinya aliran permukaan tanah dimana pupuk yang seharusnya dapat di serap tanaman sehingga untuk mendapatkan hasil yang maksimal perlu dilakukan strategi yang dapat

mengatasi hal tersebut diantaranya adalah membuat tapak kuda pada lahan yang akan di tanami kelapa sawit. Lahan bukit juga rata-rata memiliki tingkat kemiringan yang tidak sesuai untuk kelapa sawit, sehingga akan semakin sulit untuk mengelola dan memaksimalkannya.

B. Rumusan Masalah

Kondisi topografi yang berbeda pada setiap lahan perkebunan mejadi tantangan yang harus dihadapi, bagaimana cara memanfaatkan Sehingga tanaman yang kita budidaya dapat tumbuh dan mendapatkan produksi atau hasil yang maksimal. Maka dari itu pengelolaan tanah yang baik sangat di perlukan agar terciptanya hasil yang memuaskan.

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian yang akan di lakukan :

1. Untuk mengetahui hubungan dari perbedaan jenis lahan terhadap produktifitas kelapa sawit pada beberapa jenis lahan yang berbeda.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap produktifitas pada beberapa jenis lahan yang berbeda.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui apakah perbedaan topografi lahan mempengaruhi produktifitas atau dengan manajemen pengolahan unsur hara tanah yang baik dapat menutup kekurangan dari masing-masing jenis tanah.